

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMINIMALISIR *BULLYING VERBAL* PADA GENERASI MILENIAL

Rujiani
SDN Tlogowungu 02 Pati Jawa Tengah
rujiani47@yahoo.com

Abstrak

Di zaman serba canggih dan penuh dengan kemudahan menjadikan generasi yang lahir di era milenial susah untuk dikendalikan. Dunia dalam genggaman sehingga menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh. Menjadi hal yang memprihatinkan jika tidak membekali mereka dengan pendidikan karakter. Sikap dan rasa untuk menghargai sesama semakin menipis, yang ada hanya rasa tak mau terkalahkan. Bertindak dan berkata yang kurang santun atau *bullying verbal* menjadi hal yang sudah biasa di mata dan telinga. Menurut sebagian generasi milenial menganggapnya hal yang wajar dan gurauan semata, tetapi luar biasa dampaknya bagi korban, mendatangkan kecemasan yang berkepanjangan. Perlunya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini, dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keterlibatan dari semua pihak dan segala aspek kehidupan sangat diperlukan, demi generasi milenial yang santun dan handal.

Kata Kunci : karakter, bullying verbal, milenial

Pendahuluan

Undang-undang Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan karakter toleransi siswa (Depdiknas: 2003). Begitu perhatiannya pemerintah dalam pendidikan karakter untuk generasi bangsa. Peranan pendidikan karakter sangat berpengaruh luar biasa, bisa dilihat dari beberapa negara yang maju adalah negara yang sudah menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Perlunya sikap saling menghargai, saling menghormati, demi terwujudnya kebersamaan dan persatuan bangsa, mengingat negara kita terdiri atas beribu pulau yang beragam adat dan budayanya.

Karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia. Siswa secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa sekolah dasar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan

pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan menjadikan insan penerus bangsa ini menjadi pribadi yang sehat, berkarakter, mandiri, religius, nasionalis, saling menghargai, dan berintegritas tinggi. Namun di akhir-akhir ini sering muncul perbuatan dan perkataan yang kurang atau bahkan tidak menyenangkan untuk dirasakan dan didengarkan, tindakan tersebut yang lebih dikenal dengan *bullying*. Memang bagi sebagian orang pelaku maupun korban dari *bullying* merasa bahwa itu hanya semacam guyonan semata, namun tak sedikit pula yang merasakan dampak negatif bahkan mempengaruhi kesehatan kejiwaan. *Bullying* yang dirasakan paling dahsyat ketika berada di dunia pendidikan, teguran yang kejam dan menyakitkan, sindiran yang menusuk perasaan, bahkan perbuatan yang menyakiti fisik. Pelakunya tidak lain adalah orang-orang terdekat di saat itu, mungkin tidak bermaksud untuk menyakiti, namun tetap tindakan tersebut berdampak bagi pelaku maupun bagi korban. Seperti halnya Hidayati (2012) yang menyimpulkan bahwa semua orang tua menginginkan anak-anak mereka aman di sekolah, dan semua pendidik dan penyelenggara pendidikan juga ingin menyediakan lingkungan sekolah yang aman bagi anak-anak yang belajar di sekolah tersebut. Suatu hal yang agak ganjil yakni ketika nampaknya hampir semua orang merasa tahu tentang *bullying*, namun seringkali justru membiarkannya terjadi. Mereka memberikan perkecualian terhadap kasus *bullying* di sekolah, seakan-akan *bullying* berbeda dengan kasus kekerasan lainnya.

Anak-anak di zaman sekarang yang lebih dikenal dengan generasi milenial lebih suka dengan acara di televisi, dan yang lebih ekstrimnya menghabiskan waktu di depan gawai. Generasi milenial adalah generasi yang lahir di zaman sudah berkembang dengan pesatnya revolusi industri 4.0. Semua aktivitas dimudahkan, dunia dalam genggaman, yang bisa berdampak membawa kemalasan. Puas dengan seharian bermain sendiri dengan alat yang merupakan hasil dari globalisasi. Padahal kalau menengok ke belakang betapa asyiknya bermain bersama dengan teman-teman yang tidak pernah bisa dilakukan sendiri, sehingga mau tidak mau setiap anak pasti berkomunikasi dengan temannya untuk bermain. Rasa kebersamaan, solidaritas, dan saling menghargai tertanam di jiwa. Tidak ada saling mengolok-olok, yang ada hanya rasa untuk saling bersama dan berbahagia. Berbeda dengan generasi sekarang, tersenggol saja marah, sehingga seringnya naik pitam yang berujung dengan perbuatan yang tidak menyenangkan.

Sungguh memilukan dan bertentangan dengan dasar negara Indonesia, Pancasila. Jika perihal yang tidak menyenangkan selalu ada dan tidak dihentikan maka dapat memecah persatuan dan kebersamaan, seperti halnya sila ketiga Pancasila yang berbunyi persatuan Indonesia. Indonesia yang kaya akan budaya dan keberagaman masyarakatnya terwadai dalam suatu susunan Negara Kesatuan Republik Indonesia tentunya sudah sewajarnya jika kita sebagai warga negara harus menjaganya. Hindari perbuatan yang tidak menyenangkan hati, dan utamakan untuk saling menghargai, maka persatuan negara Indonesia ini akan tetap utuh dan terjaga.

Asmaroini (2017) menyebutkan bahwa Pancasila merupakan dasar Negara bagi Indonesia. Sebagai dasar Negara, Pancasila lahir berdasarkan nilai-nilai budaya yang terkandung sejak zaman nenek moyang. Masuknya era globalisasi menjadikan bangsa dunia hampir tidak memiliki batas. Kelangsungan hidup negara dan bangsa Indonesia di era globalisasi, mengharuskan kita untuk melestarikan nilai-nilai Pancasila, agar generasi penerus bangsa tetap dapat menghayati dan mengamalkannya dan agar intisari nilai-nilai yang luhur itu tetap terjaga dan menjadi pedoman bangsa Indonesia sepanjang masa. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa perlu diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Pada saat sekarang, nilai-nilai falsafah Pancasila sangat penting untuk menghasilkan manusia-manusia berkualitas, yang memiliki karakter religius, percaya diri, dan etos kerja yang tinggi untuk mendukung pembangunan nasional. SDM berkualitas inilah yang menjalankan penyelenggaraan negara maupun sebagai pelaku pembangunan, yang lebih berorientasi kepada kesejahteraan dalam rangka peningkatan harkat bangsa sebagai manusia.

Dapatlah disimak dari beberapa kasus yang marak terjadi di kalangan generasi anak sekarang. Perlunya penanaman dan pembudayaan pendidikan karakter sejak dini, dan dimulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua, guru, dan orang-orang di sekitar mereka sangat berpengaruh hebat mendukung hal tersebut. Pengetahuan tentang kepekaan dan toleransi terhadap sesama harus tertanam di benak generasi milenial, demi terwujudnya pribadi yang santun, sehingga tercipta kenyamanan dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Kajian Teori

Banyak kajian tentang definisi pendidikan karakter dan *bullying verbal*, namun yang penulis sampaikan di sini lebih terfokus pada lingkungan sekolah. Sebagai seorang pendidik sudah menjadi kewajiban untuk menjadikan setiap peserta didiknya menjadi generasi yang hebat, santun, dan berakhlak mulia. Melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan di sekolah, seorang pendidik lebih leluasa menanamkan dan menyisipkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Datang lebih awal untuk menyambut setiap peserta didik yang datang, memberikan senyuman tulus dan berjabat tangan merupakan salah satu contoh pendidikan karakter yang mampu meminimalisir *bullying verbal*. Pembiasaan senyum, sapa, salam, secara disadari ataupun tidak, kegiatan tersebut membuat setiap peserta didik lebih peka dan toleran terhadap teman dan semua warga sekolah yang lain.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berkaitan dengan pengertian pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa (Puskur, 2010: 4). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan

norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Bila dua pengertian tadi digabung, akan menjadi pendidikan yang *mengkarakterkan* siswa. Lebih lanjut, pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Prananto (2018) menyatakan bahwa karakter menjadi variabel yang membawa ilmu pengetahuan dan teknologi (media pembelajaran) kepada kemaslahatan umat.

Fungsi dan tujuan pendidikan karakter adalah untuk pengembangan potensi siswa untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi siswa yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa, memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi siswa yang lebih bermartabat, dan untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Bullying Verbal

Zakiah (2017) menjelaskan bahwa *bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis. Dalam kasus yang cukup langka, anak-anak korban *bullying* mungkin akan menunjukkan sifat kekerasan dan brutal. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* bisa datang dari individu, keluarga, kelompok bermain, hingga lingkungan komunitas pelaku. Tindakan ini sangat berhubungan dengan dunia pekerjaan sosial, yang dalam kasus ini dituntut untuk menjadi konselor bagi pelaku *bullying*.

Suciarti (2018) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk *bullying verbal* yang muncul di media sosial beserta dampaknya. Pengguna akun media sosial di *facebook, path, BBM, twitter, yahoo*, dan sebagainya. Secara umum hasilnya menunjukkan bahwa bentuk *bullying verbal* yang memberi saran, sarkastis, menghina, mengancam; bentuk-bentuk penyimpangan *bullying verbal* dalam hal melanggar prinsip kesopanan linguistik, maksim kebijaksanaan, simpati, perjanjian (kompatibilitas), dan penghargaan; dampak dari *bullying verbal* yang muncul di media sosial memiliki pengaruh positif dan negatif.

Generasi Milenial

Generasi yang lahir di zaman serba canggih, semua dunia dalam genggam, segala kegiatan diberikan kemudahan, disediakan alat-alat seperti tuntutan industri 4.0. Setiap bayi yang lahir membuka mata sudah disambut dengan kerlap-kerlip duniawi yang menghebohkan. Bayi merengek pasti akan terdiam dengan nyanyian merdu, tertawa lincah dengan melihat tayangan di televisi, dan termenung dengan asyiknya bermain gawai. Dunia yang semakin mudah ditembus dengan semua kebudayaan dari segala penjuru. Kebersamaan hanya ditemui di beberapa kegiatan, keluarga sudah semakin disibukkan dengan dunia pekerjaan, dan keseringan berteman dengan mesin membuat kurangnya kepekaan pada generasi sekarang.

Hasil dan Pembahasan

Dunia yang sudah semakin canggih, kemajuan teknologi yang dengan mudahnya menembus dunia tanpa batas, semakin menambah buruk perilaku generasi yang lahir pada masa serba revolusi industri 4.0 atau yang dikenal dengan generasi milenial, yang lebih kerennya anak zaman now. Kebebasan yang diberikan terkadang disalah gunakan untuk memberikan saran dan kritikan yang bagi sebagian orang membuat rasa tidak nyaman bahkan mengakibatkan gangguan kesehatan jasmani dan rohani. Menggunakan kata-kata yang kurang sopan ketika menegur maupun memberikan masukan, hal tersebut juga termasuk dalam kategori *bullying verbal*. Pendidikan karakter yang tertanam pada sebagian generasi milenial semakin tergerus dan terhalusinasi dengan keberanian *bullying*, padahal tindakan tersebut sudah jelas-jelas merupakan perbuatan yang kurang atau bahkan tidak mengena. Perlunya campur tangan orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter, mengajarkan rasa saling menghormati, dan membudayakan sikap menjunjung kebersamaan. Selain itu di sekolah perlu juga diajarkan dan ditanamkan sikap-sikap yang harus dimiliki oleh generasi milenial sekarang ini demi persatuan bangsa Indonesia pada umumnya. Jangan dengan hanya salah mengucap ataupun salah dalam bertutur kata menimbulkan perpecahan.

Sucipto (2012) menjelaskan bahwa *Bullying* merupakan aksi negatif yang seringkali agresif dan manipulatif, dilakukan satu orang bahkan lebih terhadap orang lain selama kurun waktu tertentu yang bermuatan fisik dan non fisik. Hubungan pelaku dan korban *bullying* biasanya merupakan hubungan sejawat atau teman sebaya, misalnya teman sekelas, antara kakak kelas dan adik kelas,

antara senior dan junior. *Bullying* dapat berbentuk fisik seperti pukulan, tendangan, tamparan, dorongan, serta serangan fisik lainnya. Yang berbentuk non fisik *bullying* dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu verbal maupun nonverbal. Ejekan, panggilan dengan sebutan tertentu, ancaman, penyebaran berita rahasia korban, perkataan yang memalukan tergolong aksi verbal. Ekspresi wajah yang tidak menyenangkan dan bahasa tubuh yang mengancam merupakan aksi nonverbal. Jadi dari perbuatan *bullying* perbuatan tersebut membuat para pelaku lebih berani berbuat yang lebih nekat terhadap korban yang bahkan tidak mungkin dapat berujung tindak kriminalitas berat, sedangkan bagi sang korban merasa harga dirinya sangat rendah sekali, tidak percaya diri dan tidak bahagia. Upaya meminimalisasikan *bullying*, yaitu: 1) cermati gejala-gejala perubahan anak, dan segeralah lakukan pendekatan padanya, 2) tenanglah dalam bertindak, sambil meyakinkan anak bahwa ia telah mendapat perlindungan dari perilaku *bullying* mendatang, 3) laporkan kepada guru/pihak sekolah untuk segera dilakukan penyelidikan, 4) meminta konselor sekolah melakukan penyelidikan tentang apa yang telah terjadi, 5) meminta pihak sekolah untuk memberikan info tentang hal tersebut.

Bullying verbal berpotensi untuk timbulnya konflik sehingga dapat memecah kebersamaan, untuk itu diharapkan kepada para generasi bangsa ini khususnya generasi milenial “anak zaman now” seminimalisir menghindari perbuatan yang mampu berpotensi pada persatuan dan kebersamaan seperti yang tertuang dalam sila Persatuan Indonesia. Senada dengan Zabda (2016) menyatakan bahwa sila Persatuan Indonesia, diwujudkan tiadanya diskriminasi individu dan antar golongan, kesediaan bekerjasama untuk kepentingan bersama, bergotong royong, rela berkorban, senantiasa sama berupaya menciptakan kerukunan, mencintai tanah air dengan cara mencintai karya bangsa sendiri, dan lain-lain. Sekali lagi bentuk perilaku di atas masih bersifat tentatif, dan dapat dirinci lebih detil lagi sehingga betul-betul menjadi pedoman perilaku sebagai karakter setiap anak bangsa. Dalam implementasinya, pedoman tersebut harus bersifat penuntun perilaku bukan perilaku paksaan, harus bersifat manusia, sesuai dengan kodrat manusia, serta selaras dalam implementasi manusia sebagai individu dan masyarakat. Nilai-nilai Pancasila tersebut perlu direvitalisasikan melalui proses deseminasi secara serius dan menggunakan strategi metode pendekatan yang tepat dan rasional ilmiah, bukan indoktrinasi. Jangan pernah ada unsur pemaksaan, melalinkan pendekatan persuasive edukatif.

Betapa sangat perlu disadari bahwa pentingnya penanaman pendidikan karakter harus digalakkan. Rumah menjadi tempat terlama bagi anak menjalani segala aktivitasnya. Peran orang tua jelas sangat berpengaruh, perkataan dan perbuatan dari orang tua sering dijadikan panutan oleh anak. Hanya saja kebanyakan para orang tua sibuk mengurus pekerjaan dengan dalih untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tanpa disadari, kesibukan untuk memenuhi kebutuhan anak mengabaikan kebutuhan dasar yang harus dimiliki anak, yaitu pendidikan karakter. Anak sering bersama pembantu atau di tempat penitipan seharian. Untuk siapa orang tua bekerja tiada hentinya, pastinya untuk anak-anaknya. Jika para orang tua berkenan sejenak merenung, lalu apa untungnya jika anak-anaknya tidak memiliki karakter yang baik. Memang di zaman sekarang

segala keperluan rumah tangga amatlah mahal untuk dijangkau, ditambah dengan kebutuhan pendidikan anak, dan memenuhi gaya hidup di era milenial.

Pemerintah sudah membantu pendidikan gratis, sekolah tidak ada bayar membayar, kecuali untuk sekolah non pemerintah. Sekolah menjadi tempat kedua bagi anak untuk mendapatkan kasih sayang, pelajaran, dan penanaman pendidikan karakter. Hampir di semua jenjang pendidikan sudah diberlakukan kurikulum yang menunjang penanaman dan pembudayaan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan sebelum, saat, dan sesudah pembelajaran, semua sudah mengandung unsur karakter yang mendidik. Pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sudah diawali dengan kegiatan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). Semua guru datang lebih awal untuk menyambut para siswanya, senyum dan sapa serta salam yang sopan dan santun mendatangkan kebahagiaan dan keceriaan di hati para siswa, sehingga menjadikan semangat bagi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebelum memasuki kelas diadakan baris, kegiatan ini membudayakan hidup teratur dan tertib. Saat pembelajaran pasti diawali dengan berdoa bersama, selain menanamkan sikap spiritual yang kuat, kegiatan berdoa merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan pembelajaran di dalam kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah menuntut siswa mempunyai karakter yang baik, jika masih terdapat perilaku yang belum baik maka peran guru sangat dibutuhkan untuk mengajari setiap siswanya bersikap dan berkarakter yang mulia.

Negara Indonesia adalah negara yang terdiri atas puluhan provinsi, ratusan pulau, ribuan suku dan budaya yang sangat memukau di mata dunia. Ragamnya penduduk dengan berbagai bahasa daerah yang disatukan dengan Bahasa Indonesia menjadikan semakin terlihat keharmonisan yang selaras dan seimbang antar penduduknya. Menjadi hal yang sangat merugi jika persatuan dan kebersamaan bangsa terenggut oleh sikap dan perbuatan dari warganya sendiri yang kurang berkenan di hati warga lainnya. Asmaroini (2016) menyatakan bahwa Pancasila memiliki serangkaian nilai, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Kelima nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dimana mengacu dalam tujuan yang satu. Nilai-nilai dasar Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang bersifat universal, objektif, artinya nilai-nilai tersebut dapat dipakai dan diakui oleh negara-negara lain. Sebagai suatu ideologi bangsa dan Negara Indonesia maka Pancasila pada hakikatnya bukan hanya merupakan suatu hasil perenungan atau pemikiran seseorang atau kelompok orang sebagaimana ideologi-ideologi lain di dunia, namun Pancasila diangkat dari nilai-nilai adat-istiadat, nilai-nilai kebudayaan serta nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia. Sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Untuk itu manusia memiliki perbedaan individu, suku, ras, kelompok, golongan, maupun agama. Konsekuensinya di dalam Negara adalah beraneka ragam tetapi mengangkat diri dalam suatu kesatuan dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Nilai-nilai Persatuan Indonesia terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Persatuan; (2) Kebersamaan; (3)

Kecintaan pada bangsa; (4) Kecintaan pada tanah air; dan (5) Bhineka Tunggal Ika.

Perlunya sikap saling menghargai, saling menghormati, mengutamakan kebersamaan, harus selalu dibudayakan. Sikap-sikap yang kurang baik diperbaiki, dan sikap yang tidak baik segera dihilangkan. Kebersamaan negara Indonesia yang terbungkus dalam semboyan negara Indonesia, dan dikemas dalam bagian sila Pancasila yaitu Persatuan Indonesia harus selalu dijaga. Masyarakat yang beragam menjadi ciri kebersamaan yang utuh. Sutono (2015) menyatakan bahwa persatuan merupakan nilai dasar yang penting dalam menunjang eksistensi bangsa Indonesia. Persatuan kebangsaan ini akan mampu mengikis semangat kedaerahan ataupun kelompok. Pancasila dan UUD 1945 serta semangat nasionalisme terhadap bangsa Indonesia akan dapat menghapus perasaan primordialisme yang sempit dan merugikan bangsa. Sila ketiga Pancasila ini tidak membatasi golongan tertentu untuk memperoleh pendidikan. Semua golongan harus dapat menerima pendidikan yang baik, hingga setinggi-tingginya sampai dengan batasan kemampuan berfikir yang dimilikinya sebagaimana terjamin dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1.

Tindakan *bullying verbal* membawa dampak yang negatif bagi perkembangan anak. Perilaku dan sikap yang tidak menyenangkan sedikit banyak mempengaruhi kejiwaan dan kesehatan para korban khususnya. Perlunya ditekankan bahwa sikap dan perbuatan yang tidak menyenangkan harus sedini mungkin diminimalisir. Tanamkan dan budayakan pendidikan karakter pada generasi milenial untuk terwujudnya generasi milenial yang now dan hebat. Tanggung menghadapi tantangan, senyum menghadapi rintangan, dan santun menghadapi permasalahan.

Simpulan

Pemerintah selalu melakukan pembaharuan dan pengkajian kurikulum dengan maksud ingin menjadikan generasi milenial para penerus bangsa menjadi insan yang hebat dan berakhlak mulia. Kegiatan pembelajaran yang mendidik, akan menunjang terwujudnya keinginan tersebut. Penanaman dan pembudayaan pendidikan karakter sangat diperlukan bagi generasi milenial untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan negara Indonesia tercinta. Pentingnya rasa saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain sangat menunjang lahirnya sikap toleransi. Sikap toleransi yang melekat di hati dan jiwa akan meminimalisir terjadinya perbuatan dan perkataan yang tidak menyenangkan yang sering disebut oleh anak jaman now dengan *bullying verbal*. Tindakan yang tidak menyenangkan dan membawa dampak negatif bagi pelaku maupun korbannya. Perlunya peran serta orang tua dan guru mampu menekan lajunya *bullying verbal*. Tindakan yang mulia dari panutan dapat menjadi magnet untuk mengubah tindakan yang buruk menjadi terpuji. Bagi para orang tua hendaknya menyempatkan waktu setiap harinya untuk mengkaji kegiatan, harapan, dan perkembangan dari anak-anaknya. Setiap anak selalu ingin diperhatikan, dan selalu mencari cara agar diberikan kasih sayang yang cukup. Bagi para guru hendaknya menyontohi tutur dan laku yang

mampu menjadikan para peserta didiknya tertanamkan karakter untuk saling menghargai dan menghormati sesama, sehingga mampu meminimalisir *bullying verbal*.

Daftar Pustaka

Asmaroini, Ambiro. 2016. Implementasi Nilai-nilai Pancasila bagi Siswa di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Volume 4, nomor 2. Halaman 440-450. Diunduh tanggal 22 September 2018 pukul 18.42 WIB.

Asmaroini, Ambiro. 2017. Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya bagi Masyarakat di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Volume 1, nomor 2. Halaman 440-450. Diunduh tanggal 22 September 2018 pukul 17.50 WIB.

Depdiknas. 2003. *Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Hidayati, Nurul. 2012. *Bullying* pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. *INSAN*. Volume 14, nomor 01. Halaman 41-48. Diunduh tanggal 13 Oktober 2018 pukul 19.46 WIB.

Prananto, Irfan Wahyu. 2018. Media Pembelajaran Tematik Berbasis Macromedia Flash 8 yang Berkualitas. *Prosiding "Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa dalam Menghadapi Tantangan Global"*. Halaman 203-207.

Puskur. 2010. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suciarti, Ni Nyoman Ayu., dan Sumartini, Ni Luh Putu Unix. 2018. *Verbal Bullying* Dalam Media Sosial Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Volume 1 Nomor 1. Halaman 104-134. Diunduh tanggal 13 Oktober 2018 pukul 18.15 WIB.

- Sucipto. 2012. *Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya. Jurnal Psikopedagogia*. Volume 1, nomor 1. Diunduh tanggal 12 Oktober pukul 17.53 WIB.
- Sutono, Agus. 2015. Meneguhkan Pancasila Sebagai Filsafat Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmiah CIVIS*. Volume V, Nomor 1. Halaman 666-678. Diunduh tanggal 22 September 2018 pukul 19.13 WIB.
- Zabda, Sutan Syahrir. 2016. Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan Implementasinya dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Volume 26, Nomor 2. Halaman 106-114. Diunduh tanggal 22 September 2018 pukul 18.50 WIB.
- Zakiah, Ela Zain., Humaedi, Sahadi., dan Santoso, Meilanny Budiarti. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*. *Jurnal Penelitian & PPM*. Volume 4, nomor 2. Halaman 129–389. Diunduh tanggal 14 Oktober 2018 pukul 04.51 WIB.